

TOLERANSI BERAGAMA ERA DIGITAL (STUDI ATAS PODCAST HABIB HUSEIN JA'FAR AL-HADDAR)

FATHUL BARI

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: fathulbari@alqolam.ac.id

ISNAINI FAUZIA JAMILA

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: isnaini9@gmail.com

Received : 11 Juli 2022 | Revised : 10 Desember 2022 | Accepted : 01 Februari 2023

Abstract

The study of religious tolerance should be a concern for countries that have a multicultural society like Indonesia, in order to maintain harmony and peace in diversity. With the rapidly developing digital era, it is hoped that the study of religious tolerance can be distributed to all levels of society in Indonesia. This research method uses a qualitative approach with social media analysis. Data is obtained by the flow of capture, understand, dan present. The results of the study, that the sophistication of digital social media can be used as a publication of religious tolerance in a multicultural society.

Keywords: Religious Tolerance, Digital Era

PENDAHULUAN

Sebelum kita membahas tentang toleransi antar umat beragama, perlu kita pahami bersama bahwa manusia adalah makhluk yang beragama (*human religius*). Beragama adalah memotivasi untuk memanusikan manusia. Manusia perlu beragama untuk kesempurnaan hidupnya. Dengan beragama kehidupan manusia akan lebih teratur hati lebih tenang, dan damai dalam pergaulan sosialnya. Karena sesungguhnya tidak ada

satu pun agama yang mengajarkan tentang perpecahan dan kekacauan dalam bentuk permusuhan, tetapi semua agama mengajarkan tentang perdamaian antar umat manusia.

Pada dasarnya, manusia hanya mengakui satu Tuhan yang paling tinggi yaitu Tuhan yang telah menciptakan seluruh jagad raya ini dan yang telah menentukan takdir manusia sebelum manusia dilahirkan. Ketika manusia rindu terhadap Tuhannya, maka manusia akan mengungkapkannya melalui doa karena selain media interaksi dengan Tuhan, manusia juga percaya bahwa Tuhan akan mengawasi dan menghukum mereka dari setiap dosa mereka.¹

Selaras dengan hal tersebut di Indonesia terdapat beraneka ragam bentuk kepercayaan dalam beragama, dan dilihat dari kenyataan masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman yang kompleks, termasuk di dalamnya tentang menganut kepercayaan. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman agama tersebut, dikenal dengan istilah masyarakat multi-religius.² Artinya Indonesia memiliki ragam kepercayaan, aliran, faham dan gerakan organisasi keagamaan lainnya.

Dari keberagaman tersebut tidak memungkiri adanya sebuah perbedaan prinsip dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Aktivitas keagamaan tersebut yang membawa pengikutnya dalam fanatisme kepercayaan. Dengan sentimen fanatisme yang berlebihan dapat menimbulkan konflik perpecahan antar umat beragama. Untuk menghindari dan meminimalisir konflik antar penganut agama, toleransi beragama menjadi jalan terbaik untuk terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Sikap toleransi sebenarnya bukan hanya sesederhana menerima perbedaan saja tetapi toleransi merupakan sebuah sikap saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan, tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat.³

Sikap toleransi juga tersemat dalam nilai-nilai Pancasila yang menjadi ideologi dan dasar negara Indonesia. Sila pertama misalnya, pada sila pertama mengandung makna bahwa warga negara Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan sesuai

¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan Media Umum, 2002). h. 27.

² Digdoyo, Eko. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media" *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* [Online], Volume 3 Number 1 (18 February 2018).

³ Henry Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), hal. 10-12.

dengan agama dan kepercayaan masing-masing warga negara. Oleh karena itu, sila ini juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi agar umat beragama dapat hidup rukun berdampingan.⁴

Kontekstualisasi toleransi beragama ini dapat dilakukan dalam berbagai macam hal. Dewasa ini kita telah memasuki babak digitalisasi yang mana aktivitas manusia tidak terlepas dari media digital. Melalui kecepatan media digital elektronik, manusia dapat menyerap berbagai informasi secara cepat. Hanya dengan satu gerakan tangan saja manusia dapat menjamah berbagai informasi dari penjuru dunia. Pada titik inilah digitalisasi dimanfaatkan kelompok-kelompok tertentu guna menyebarkan luaskan ide, gagasan, dan simbol keagamaan kepada publik.

Dalam teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media*, dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme.⁵

Media digital acapkali digunakan kelompok garis keras untuk mempertontonkan narasi keagamaan secara agresif dan emosional, sayangnya hal inilah yang banyak menyita perhatian publik. Riuh simpati ini didapatkan dari masifnya pergerakan penyebaran informasi di ruang digital. Apalagi jika memasuki tahun politik, agama seringkali dikendarai sebagai politik identitas. Media telah menjadi komoditas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan dan kepentingan tertentu sebagai bentuk kontra dari ketidaksamaan paham dan sebagai bentuk pembelaan dari kelompok tertentu.⁶

Dari fenomena ini pentingnya kita menggaungkan toleransi dalam beragama dengan memanfaatkan era digital dan media sosial. Karena dengan digital dan media sosial informasi dengan mudah dan penyebarannya sangat cepat sehingga semua lapisan masyarakat dapat mengakses informasi tentang pentingnya toleransi dalam beragama.

⁴ Tirza, Juliana, Wiputra Cendana, and Tia Kartika Araini. "Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Toleransi Beragama Sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila". *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 1 (July 7, 2022): 101–108.

⁵ Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), hal.24.

⁶ Ahmad Muttaqin, "Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2012).

Bentuk implementasi toleransi beragama dalam era digital salah satu diantaranya adalah para tokoh agama menjadikan ruang publik digital dan media sosial sebagai wahana menyebarkan toleransi beragama untuk terus disosialisasikan ke ranah publik. Transmisi ini melalui konten-konten tertentu seperti video, publikasi karya, artikel dan opini, semuanya disebar dalam ruang digital ke ranah publik.

KAJIAN TEORI

1. Toleransi Beragama

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷

Namun menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁸

Dalam kaitannya dengan Islam, maka istilah toleransi ini disebut dengan tasamuh, walaupun pada dasarnya tidak semata-mata selaras dengan makna dari kata toleransi tersebut, karena tasamuh berisi tindakan tuntunan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Orang yang melakukan tasamuh dalam pandangan

⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal 22.

⁸ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal 184.

Islam disebut sebagai mutasamihin, yang bermakna “penerima, menawarkan, pemurah dan pemaaf sebagai tuan rumah kepada tamunya”. Secara realitas, mereka yang melakukan tindakan tasamuh ini tidaklah sepatutnya menerima saja yang akan menekan batasan hak serta kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, tindakan atau perilaku tasamuh dalam kehidupan beragama memiliki makna untuk tidak saling melanggar atau melampaui batasan, terutama yang berhubungan dengan batasan keimanan (aqidah).⁹

Menurut said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.¹⁰

Toleransi antarumat beragama berarti sikap saling menghargai dan berlapang dada menerima terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarah pun, Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman.

2. Era Digital

Pengertian umum era digital adalah suatu era atau zaman yang sudah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital. Era digital juga hadir untuk menggantikan beberapa teknologi kuno agar lebih efisien, praktis dan modern. Salah satu dampak yang timbul dari kemajuan era digital adalah arus media sosial yang juga membuntuti kecanggihan digital.

⁹ Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi”. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1*, no. 2 (December 18, 2020): 143-155 diakses pada Januari 13, 2023.

¹⁰ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hal 15.

Sosial media memudahkan manusia dalam menerima informasi dan berita dari berbagai penjuru dunia, salah satu sosial media yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat adalah Youtube. Youtube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan *highlight*-nya, dengan adanya Youtube seorang klien bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang. Namun, banyaknya klien Youtube, tentu saja, akan memicu persaingan yang ketat, terutama dalam hal melakukan latihan khusus. Di sinilah kita membutuhkan sebuah media yang dapat menunjukkan keunikan dalam interaksi kemajuan.¹¹

Kemunculan Youtube sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu yang memiliki bakat dalam bidang produksi rekaman, dapat berupa film pendek, narasi, sampai dengan konten-konten video, namun tidak memiliki ruang untuk mendistribusikan hasil karya. Youtube sangat mudah dalam penggunaannya, dengan biaya yang tidak mahal Youtube bisa didapat dimana saja dan oleh siapa saja. Ini memungkinkan produser video pemula untuk mentransfer konten video mereka tanpa hambatan untuk didistribusikan. Pada peluncuran Youtube telah mempermudah miliaran pengguna untuk menemukan, melihat, serta menawarkan konten-konten video yang memuat berbagai berita informasi. Konten kreator adalah seseorang yang berperan di depan atau di belakang panggung. Menentukan ide-ide yang kreatif sehingga menarik penonton untuk menonton di *channel* akun Youtubanya. Salah satu konten kreator yang memanfaatkan media Youtube untuk menggaungkan toleransi beragama adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar. Yang sekaligus menjadi studi penelitian artikel ini.

3. Biografi Habib Husein Ja'far Al Hadar

Nama Habib Husein Jafar kini sudah tidak asing lagi bagi kalangan pemuda. Beliau bernama lengkap Habib Husein Ja'far Al Hadar, S.Fil.I., M.Ag. lahir di Bondowoso pada tanggal 21 Juni 1988 adalah pendakwah dan penulis Indonesia. Ia merupakan lulusan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Habib Husein Jafar juga pernah menempuh

¹¹ Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, *Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube*, (Bali: Sekolah Tinggi Desain Bali 2019), hlm. 260.

pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Bangil, Jawa Timur. Ia juga merupakan penulis di media massa, pembicara seputar keislaman, dan Direktur Akademi Kebudayaan Islam Jakarta. Habib Husein merupakan laki-laki yang berdarah madura, Ayah Husein bernama Ja'far dan marganya adalah Al Hadar. Penampilan Habib Husein tidak seperti Habib pada umumnya yang sering kita jumpai, beliau terbiasa memakai kaos dan juga celana levis, serta hanya dilengkapi peci putih dikepalanya, membuat Habib satu ini dijuluki sebagai 'Habib Milenial'.¹²

Sebagai seorang penulis, Habib Husein Jafar memiliki berbagai macam karya tulisan seperti, "Anakku Dibunuh Israel", "Islam Mahzab Fadlullah", dan "Tuhan Ada di Hatimu". Ia pun saat ini merupakan seorang konten kreator yang mengembangkan channel YouTube miliknya yang bernama "Jeda Nulis". Ia hadir dengan penuh kecintaan, kedamaian, santun, tidak meledak-ledak serta dengan menggunakan bahasa yang santai khas anak muda. Kedekatannya dengan anak muda ia tunjukkan melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube miliknya. Ia juga berkolaborasi dengan beberapa publik figure yang mewakili sosok anak muda saat ini.

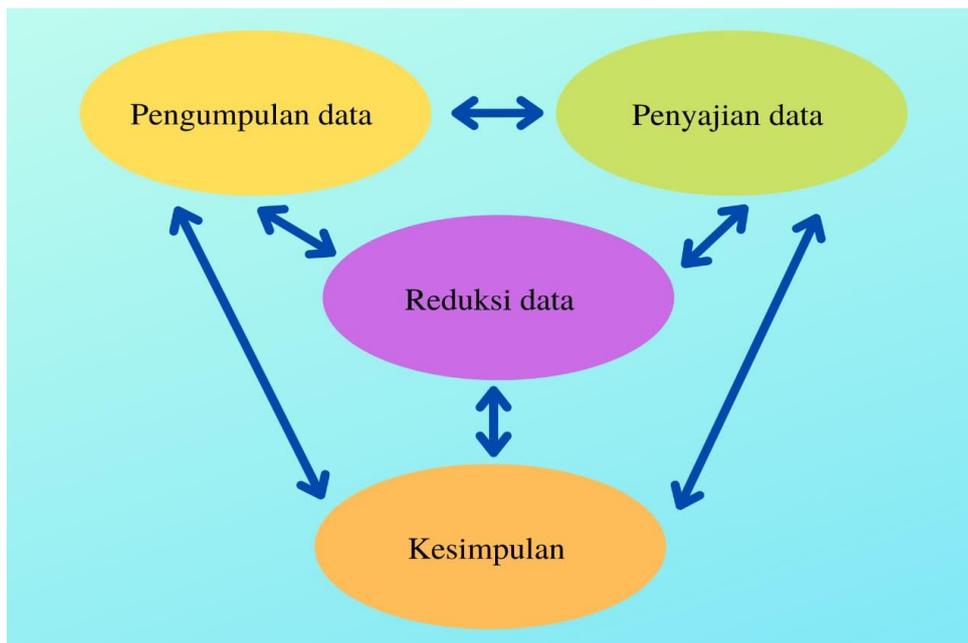
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang berorientasi pada kalimat-kalimat penjelasan yang akan disajikan sebagai pembahasan dan hasil penelitian. Data penelitian ini diambil dari studi dokumentasi dan observasi. Berg menyatakan dalam definisinya bahwa : "*qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, methapors, simbols, and description of things*". Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi. Karenanya seringkali penelitian kualitatif dipertukarkan dengan penelitian naturalistik atau naturalistic inquiry dan etnografi dalam antropologi kognitif.¹³

¹² Sumber Artikel: Mengenal Jejak Dakwah Digital Habib Ja'far Al Hadar <https://ibtimes.id/?p=25787> diakses pada tanggal 13 januari 2023.

¹³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan V (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 23.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Artinya analisis tersebut dilakukan pada saat studi dokumentasi, penulis sudah mulai melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang terdapat dalam dokumen. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari beberapa alur kegiatan yang dilakukan secara bersama, menurut Miles dan Huberman yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.¹⁴



Gambar 1 : skema model analisis data

Prosedur dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut : pemilihan topik penelitian yaitu toleransi beragama di era digital studi podcats habib Husein bin Ja'far Al-Hadar, data dikumpulkan dari berbagai sumber sekaligus mengekstrak informasi terkait data yang terdapat di media sosial. Analisis lanjutan terhadap data yang tersedia dengan memilah data yang sesuai dengan konteks penelitian. Setelah data dianalisis, tahap terakhir adalah menyajikan hasil temuan.

¹⁴ Sugiyono, *Metode penelitian*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.91.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habib Husein Ja'far Al-Hadar sering kali melakukan dakwah melalui berbagai platform media sosial, antara lain Instagram, Youtube, Noice, dan Tiktok. Beliau juga terkenal sebagai cendekiawan atau pemerhati keilmuan muda Islam. Dalam berdakwah terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yakni : Pertama, metode dakwah *bil-Hikmah* (bijaksana), ini menjadi kemampuan yang harus dimiliki seorang pendakwah, karena dengan hikmah ini, pendakwah berusaha untuk memahami karakter, serta latar belakang dari masyarakat yang akan menjadi target dakwahnya.¹⁵

Kedua, metode dakwah *bil-Mauidlhatul hasanah*, ialah sebuah metode dengan bentuk seperti bimbingan dan penyuluhan, ceramah untuk memberikan penjelasan atas ajaran agama yang berupa pesan kebahagiaan, peringatan, serta kabar gembira yang dapat dijadikan Pendidikan, pengajaran, dan pedoman hidup untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga, metode dakwah *bil-Mujadalah Bi illati Hiya Ahsan*. Mujadalah atau (Hiwar) adalah metode dakwah yang berupa dialog atau diskusi.¹⁶

Adapun metode yang sering digunakan Habib Ja'far di channel youtube adalah metode mujadalah yakni dengan berdiskusi dengan upaya tukar pikir pendapat dengan narasumber yang didatangkan, dengan suasana yang dibalut penuh keterbukaan berpikir dan jauh dari adanya upaya pendiskreditan agama atau kelompok tertentu.

Dalam konten video yang berjudul “Ini Makna “Toleransi” Menurut Habib Husein Jafar – Daniel Tetangga Kamu” di channel Youtube Daniel Mananta Network, habib husein jafar memberikan pandangannya mengenai makna dari konteks toleransi yang sesungguhnya.

¹⁵ Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya, “Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama””, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2022.

¹⁶ Ibid.



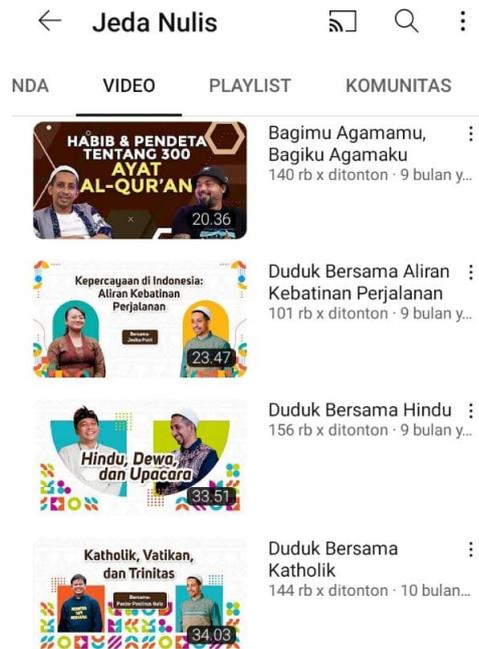
Gambar 2 : Podcast Habib Jafar bersama Daniel Mananta dalam chanel youtube
Daniel Tetangga Kamu

Dalam konten tersebut Daniel Mananta menanyakan tentang ajaran agama islam yang mengandung ajaran sikap intoleransi seperti tidak bersalaman dengan yang bukan muhrim. Dan Habib Jafar memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Toleransi itu dipikirkan dan dihati seseorang, itu tidak ada batasnya. Orang akan berupaya toleran seluas-luasnya, melalui senjata utamanya cinta. Gua akan mencintai lo dengan hati dan fikiran ga sepenuhnya. Tapi sebagai seorang yang beriman dan berislam, sebagaimana lo seorang yang beriman dan beragama juga, itu punya loyalitas pada agama yang menyebabkan relasi kita meskipun toleran harus ada batasnya secara hukum, itu yang menyebabkan lo bertemu dengan orang yang ‘oh bukan muhrim’ seperti halnya orang yang tidak mau mengucapkan selamat natal bukan berarti dia intoleran, bisa jadi karna dia meyakini bahwa itu tidak boleh dan memang ada hukumnya dalam islam”.

Dalam konten tersebut Habib Jafar menjelaskan bagaimana sikap toleransi dan intoleransi yang diajarkan dalam konteks toleransi beragama. Manusia dapat melakukan toleransi beragama seluas-luasnya, namun manusia harus memiliki loyalitas terhadap agamanya masing-masing dengan melakukan apa yang diperbolehkan dalam bersikap toleransi tanpa melanggar ajaran yang telah diatur dalam agamanya sendiri.

Dalam chanel youtube jeda nulis yang dipromotori oleh Habib Jafar sendiri juga memiliki banyak konten yang mengandung ajaran toleransi antar umat beragama, beberapa judul konten tersebut diantaranya : bagimu agamamu, bagiku agamaku, duduk bersama aliran kebatinan perjalanan, hukum & sikap kita atas ucapan selamat natal, dan lain sebagainya.



Gambar 3 : Sebagian konten Habib Jafar dalam chanel youtube jeda nulis

Dalam konten yang berjudul “Bagimu Agamamu. Bagiku Agamaku” Habib Jafar melakukan podcast dengan pendeta Yeri, dalam konten tersebut Habib Jafar membahas tentang fenomena-fenomena yang berorientasi pada sikap toleransi. Habib Jafar dan pendeta Yeri membahas tentang isu pendapat dari seorang nasrani bahwa 300 ayat Al-Qur’an yang mengandung kekerasan dan diminta untuk dihapus. Habib Jafar berpendapat jangan sampai kita antara umat islam dan umat kristiani ataupun umat agama lain terjebak dalam kegaduhan yang sengaja diprovokasi oleh oknum-oknum yang menyebarkan isu-isu perselisihan antar umat beragama, ketika hal-hal perselisihan itu terjadi biarkan permasalahan itu masuk ke ranah hukum. Dan Habib Jafar menyebutkan dalam agama islam memiliki prinsip yang sebagaimana termaktub dalam QS Al-Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Dalam hal ini Habib Husein Jafar berpendapat kita (umat muslim dan nonmuslim) memang berbeda tapi mari kita bersaudara dalam hal kemanusiaan, dan tidak ada saling *offside* diantara satu sama lain. Dalam konten ini Habib Jafar dan

Pendeta Yeri juga beres-beres agar tidak terdistraksi dengan isu-isu perpecahan antar umat beragama.

Masih dalam chanel yang sama Habib Husein Jafar juga memposting vlog yang berjudul “Berbeda Tapi Sama”, yang mana konten tersebut berisi tentang kegiatan Habib Husein Jafar melakukan kunjungan dan berbagi hadiah ke panti Kemah Beth Shalom dalam momen natal. Habib Jafar menuturkan hal ini dilakukan berdasarkan meniru dari apa yang dilakukan oleh Buya Yahya pada momen Hari Natal tahun lalu. Dalam konten ‘Berbeda Tapi Sama’ Habib Jafar juga memberikan penjelasan bahwa semua agama mengajarkan umat manusia untuk saling mengasigi dan berbuat baik. Tidak hanya Habib Jafar saja, pada kesempatan yang sama Habib Jafar bertemu dengan komunitas umat budha yang juga melakukan bakti sosial di panti Kemah Beth Shalom, pada kesempatan tersebut bertemulah tiga agama yang berbeda tapi membawa satu tujuan yang sama yaitu saling berbagi antar umat beragama dalam hal kemanusiaan. Terlihat dari konten tersebut Habib Jafar telah dinantikan kehadirannya oleh umat kristiani dan umat budhis yang ada di panti Kemah Beth Shalom, hal ini menunjukkan bahwa dakwah toleransi Habib Jafar dapat diterima oleh semua kalangan dan antar umat beragama.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian toleransi beragama di era digital study podcast dan konten Habib Jafar adalah dengan menggunakan kemajuan era digital publikasi pentingnya toleransi beragama sangat membantu dalam publikasinya. Dengan memanfaatkan era digital toleransi beragama dapat didapatkan oleh siapapun dan dimanapun.

Dengan model dan metode pembawaan Habib Jafar dalam menyampaikan perbedaan antar umat beragama untuk saling bertoleransi, membuat dakwah yang dilakukan Habib Jafar mudah diterima oleh siapapun tanpa terkecuali umat nonmuslim, hal ini menunjukkan bahwa islam merupakan agama Rahmatan Lil Alamin. Dengan keluwesan yang dimiliki oleh Habib Jafar membuat beliau menyandang julukan habib milenial, karena pembawaannya yang sesuai dengan generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd (December, 2020). "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi". *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam 1*, No.2
- Ahmad Muttaqin (2012). "Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 6, No.2.
- Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya (2022). "Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama"", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*. Vol.10. No.1.
- Digdoyo, Eko (February 2018). "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media". *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. No.1.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan V. Bandung : Alfabeta.
- Faiz Arwi Assalimi (21 Mei 2020) "Mengenal Jejak Dakwah Digital Habib Ja'far Al Hadar". <https://ibtimes.id/mengenal-jejak-dakwah-digital-habib-jafar/>
- Gede Lingga Ananta Kusuma Putra (2019). *Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube*. Bali: Sekolah Tinggi Desain Bali.
- Heidi Campbell (2010). *When Religion Meets New Media*. London: Routledge.
- Henry Thomas Simarmata, dkk (2017) *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia.
- Karen Armstrong (2002). *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Bandung: Mizan Media Umum.
- Masykuri Abdullah (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugiyono (2012). *Metode penelitian*, cetakan I. Bandung : Alfabeta.
- Tirza, Juliana, Wiputra Cendana, dan Tia Kartika Araini (Juli 2022). "Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Toleransi Beragama Sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila". *Jurnal Moral Kemasyarakatan 7*. no.1.
- Umar Hasyim (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.

W. J. S. Poerwadarminto (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

